

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu penyampaian informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Peran komunikator harus memahami komunikan dengan cara melihat situasi dan kondisi saat melakukan komunikasi. Komunikator bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan akan tetapi juga kedekatan antara komunikator dengan komunikan¹. Komunikasi juga dapat diartikan sebuah proses ketika orang-orang berusaha memberikan pengertian melalui penyampaian pesan-pesan yang diaplikasikan melalui ucapan, tulisan maupun isyarat. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan bisa memahami apa yang disampaikan komunikator. Tak hanya itu komunikasi yang efektifpun mempengaruhi perubahan pendapat dan sikap

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang di karuniai bisa berbicara. Kemampuan berbicaranya itulah manusia mampu membangun hubungan sosialnya. Kemampuan berbicara manusia merupakan salah satu alat untuk ununtut berkomunikasi antara sesama manusia dalam membangun interaksi sosial tanpa membedakan sauku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari sseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia dinatara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakswa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”. (Q.S Al-Hujurat; 13).²

Peranan manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan interaksi sosial, baik itu hanya kemunikasi dua arah atau komunikasi lainnya. Karena, manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya bisa dipastikan akan tersesat dan cenderung memiliki kerusakan mental, diakibatkan ia tidak berkesempatan untuk membangun

¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), h 118

² Mushaf Alquran Aminah dan Terjema, (Jakarta; PT.Hidaya Media Dakwah, 2013)., h 149.

kepribadiannya dalam suatu lingkungan sosial³. Komunikasi sosial yang aktiflah yang dapat mengajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematik.

Komunikasi sosial antar individu dan kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki konteks dalam segala dimensi kehidupan manusia. Komunikasi sosial ini berfungsi untuk membangun kepribadian, kepentingan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan aktualisasi diri. Melalui komunikasi sosial inilah kebutuhan manusia yang sebagai makhluk sosial dapat terpenuhi kebutuhan emosionalnya, seperti meningkatkan kesehatan mental, kasih sayang, rasa benci, simpati dan empati.

Komunikasi sosial dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya diterapkan dalam suatu kebencanaan untuk dapat membantu banyak manusia terhindar dari bencana tersebut seperti adanya suatu bencana alam yang tidak terprediksi oleh manusia, dan sedikit kemungkinan untuk bisa bertahan dalam bencana tersebut. Komunikasi yang dapat menyelamatkan dari hal tersebut, untuk menyelamatkan manusia dari kepunahan. Simbol-simbol dan isyarat-isyarat yang dipergunakan untuk berkomunikasi penyelamatan, dapat diterima oleh semua orang yang dapat mengerti arti dari simbol atau isyarat tersebut

Peranan komunikasi dalam sebuah kebencanaan sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk membantu warga meminimalisir banyak korban yang terdampak. Komunikasi ini bisa berupa terdapatnya simbol yang mengisyaratkan bahaya berenang di batasan laut yang ditentukan, mempelajari ciri-ciri bakal datangnya bencana, dan cara evakuasi diri dari tempat terjadinya bencana. Pada dasarnya bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat, baik dari faktor alam, non alam, dan faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda dan dampak psikologis. Jenis bencana sendiri dapat digolongkan menjadi bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa alam antara lain: gempa bumi, Tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Kemudian bencana non alam seperti, kebakaran hutan, dampak industri, kecelakaan transportasi, dan epidemik. Ada juga bencana sosial yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok, antar komunitas masyarakat, antar budaya dan terror. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi di dalam

³Yoyon Mudjiono, Komunikasi Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.1, April 2012 ISSN: 2088-981 <http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/36/30>. Diakses pada Sabtu, 20/09/19/ (10.42 WIB)

masyarakat, terutama dalam hal mempelajari bahayanya bencana yang kapan saja bisa terjadi.

Informasi terkait dengan penanggulangan bencana dari Aparatur Negara sudah tertulis dan tersusun di dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945. Aspek penanggulangan bencana alam merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” suatu sinyal elemen bahwa salah satu tugas Negara adalah memberikan akses penanggulangan bencana alam seluas-luasnya kepada warga baik melalui mekanisme formal maupun informal⁴. Hal ini menjadi bukti salah satu komunikasi dari pemerintah untuk terselenggaranya sebuah penanggulangan bencana. Maka dari itu, terbukti bahwasannya sebuah komunikasi sangatlah dibutuhkan dalam berbagai elemen masyarakat.

Sesuai dengan apa yang peneliti amati dari hasil pra observasi selama 40 hari, bahwasannya sikap dan juga rasa empati dari dalam individual masyarakat carita terbilang sangat minim. Hal ini tergambar dengan rasa tidak pedulinya terhadap sesama dan juga pengalaman minim masyarakat terkait dengan simbol akan pentingnya sebuah komunikasi isyarat bencana. Maka dari itu, setiap bencana yang terjadi di daerah tersebut tercatat sering sekali menimbulkan banyak korban jiwa, dan salah satu bencana yang baru saja terjadi adalah Tsunami selat sunda yang menewaskan puluhan korban jiwa dan juga kerugian material yang sangat banyak⁵

Mengingat kejadian bencana Tsunami selat sunda yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 di wilayah pesisir carita, menjelaskan bahwa minim nya tingkat komunikasi antar sesama warga nya dan tidak adanya kepedulian terhadap tanggap bencana, menjadikan wilayah tersebut menjadi dampak paling besar dari bencana Tsunami kemarin. Desa Carita termasuk dalam kategori zona merah, di mana masyarakatnya harus selalu waspada dan juga berhati-hati. Dari sekian potensi bencana alam yang terjadi, kecamatan carita termasuk dengan Desa Carita memiliki titik penyebaran zona resiko tinggi dari bencana gunung berapi, karena lokasi Kecamatan Carita dekat dengan gunung berapi Krakatau. Selain itu juga,

⁴Istifaiyah, “Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanggulangan Bencana Alam Bagi Anak Yatim Dan *Dhuafa* Di Cabang Kota Cilegon”, (Skripsi Pada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN SMH Banten , Serang , 2019), h. 5.

⁵Ganda wijaya, Kepala Desa Carita, Wawancara Dengan Peneliti di Kantor desa, Tanggal 06 Agustus 2019

potensi gempa bumi dan Tsunami karena batas wilayah sebelah barat Kecamatan Carita adalah berbatasan langsung dengan Selat Sunda. Kewaspadaan warga Desa Carita harus terus dioptimalkan, mengingat belum tersedianya alat *Warning System* untuk mendeteksi tanda-tanda sebuah bencana akan tiba dan juga komunikasi antar warganya harus terus ditingkatkan.

Penanggulangan bencana yang diinteruksikan langsung oleh Bupati Pandeglang mendapat respon dan dukungan dari masyarakat setempat. Setelah kejadian Tsunami itulah, banyak warga yang ingin mendaftar sebagai relawan untuk peduli terhadap bencana alam. Atas inisiatif Dinas Sosial Banten, maka didirikanlah sebuah badan yang dibentuk untuk upaya mitigasi bencana di daerah Carita, Banten. Badan tersebut kemudian diberi nama Kampung Siaga Bencana yang kemudian setiap satu wilayah Kecamatan harus memiliki badan tersebut. Kampung siaga bencana berfungsi sebagai badan terdepan yang siaga menanggulangi bencana, baik itu ketika sebelum bencana, berlangsungnya bencana, dan ketika pasca bencana. Badan ini dibentuk dari setiap perwakilan masing-masing kampung di Kecamatan Carita untuk bersatu berbagi informasi dan tolong menolong jika terdapat bencana di carita. Tidak hanya bencana alam yang berupa gempa bumi dan Tsunami, namun bencana lain seperti kebakaran, banjir, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya, Kampung Siaga Bencana ini akan siap bergerak dari masyarakat untuk membantu masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Sosial Di Masyarakat Pesisir Rawan Bencana (Studi Kasus Peran Kampung Siaga Bencana Desa Carita)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan kedalam dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sosialisasi KSB di masyarakat pesisir rawan bencana desa Carita ?
2. Bagaimana bentuk isi informasi KSB di masyarakat pesisir rawan bencana desa Carita ?
3. Bagaimana keefektifan komunikasi sosial KSB di masyarakat pesisir rawan bencana desa Carita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk sosialisasi KSB dalam penanggulangan Bencana di masyarakat pesisir desa Carita
2. Untuk mengetahui isi informasi KSB kepada masyarakat pesisir rawan bencana desa Carita
3. Untuk mengetahui keefektifan komunikasi sosial KSB dimasyarakat pesisir rawan bencana

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh Kampung Siaga Bencana baik dalam sarana informasi dan sosialisasi pada masyarakat pesisir pantai. Secara garis besar, penulis menyajikan dalam dua hal, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam khususnya dalam kajian fokus pembahasan Komunikasi sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa bahan pertimbangan bagi pihak terkait yang memiliki kepentingan untuk melakukan sosialisasi di bidang

komunikasi sosial dan penanggulangan bencana alam bagi masyarakat pesisir pantai di Desa Carita dan sekitarnya.

a) Bagi Peneliti

Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

b) Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi sosial pada masyarakat pesisir rawan bencana dalam kerangka bagaimana sistem informasi dan sosialisasinya.

c) Bagi Akademisi

Bagi Akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya dan Universitas lain di Indonesia pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang komprehensif dan berkolerasi dalam melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Sosial Di Masyarakat Pesisir Rawan Bencana (Studi Tentang Peran Kampung Siaga Bencana KSB Di Desa Carita)” ini, Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai rujukan bahasan di dalam penelitian ini. Diharapkan dengan rujukan tersebut dapat membentuk kerangka dasar berfikir dalam melakukan kajian.

Pertama, Skripsi, dengan judul “Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam”. Oleh Furqon Hasani Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogja fakultas dakwah dan komunikasi pada 26 januari 2015.

Dalam skripsi Furqon Hasani ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memilih subjek penelitian Furqon Hasani menggunakan teknik *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*.

Dari teknik tersebut didapat narasumber Yaitu kepala pelaksana BPBD, Kepala Seksi Kesiapsiagaan, Warga Desa, Relawan FPRB.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa dalam program BPBD mitigasi ada dua jenis yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural, mitigasi struktural yaitu melakukan pembangunan secara fisik seperti, pembuatan tanggul banjir, pemasangan alat peringatan dini, pembuatan shelter dan jalur evakuasi. Untuk mitigasi struktural sendiri BPBD Bantul melakukan penguatan kapasitas masyarakat dan melakukan sosialisasi dan simulasi kepada masyarakat. Serta pembuatan peraturan daerah tentang penanggulangan bencana alam.

Dalam metode penelitian skripsi ini terbilang sama, namun tujuan dan hasil dari pada skripsi ini sangat jauh berbeda sehingga, penulis merasa bahwa skripsi ini tidak sama, baik dari segi judul, objek penelitian, dan juga hasil penelitian⁶.

Kedua, Skripsi, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Program Tagana *Goes To School* di SLBN Pembina, Yogyakarta)”. Oleh Widya Candra Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Metode yang digunakan oleh Widya Candra adalah metode deskriptif kualitatif dengan maksud menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu.

Hasil dari penelitian Widya Candra menggambarkan tentang realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variable. Akibatnya, komunikasi yang dibangun antar siswa tagana dan SLB cukup efektif. Siswa dapat menerima pesan dengan cukup baik, menindaklanjuti pesan dengan sukarela dan tanpa paksaan, serta memiliki hubungan yang dekat antara tim TGTS dan siswa. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik aliran pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik langsung, dan peserta komunikasi ini dapat

⁶Furqon Hasani, “Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam”, (Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta, 2015) <http://digilib.uinsuka.ac.id/15677/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAK.pdf>, Diunduh pada 12 Oktober 2019

dikatakan efektif jika pemahaman yang sama tentang makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal⁷.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Widya Candra terletak pada objek dan subjek serta konteks atau substansi program yang diberikan, di mana dalam penelitian tersebut subjeknya adalah TAGANA Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah Kampung Siaga Bencana KSB yang berada di Carita. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah sekolah SLBN Pembina Yogyakarta, sementara dalam penelitian ini objeknya masyarakat pesisir rawan bencana. Tentunya dalam hal ini banyak perbedaan dari judul skripsi, penulis, baik dari segi waktu dan tempat penelitian, dll.

Ketiga, Skripsi, dengan judul “Komunikasi Sosial Pemeluk Budha dengan Masyarakat Muslim Di Lingkungan Vihara Avalokitevara”. Oleh Ulis Nawati Mahasiswi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri SMH Banten 2018.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan yang menggunakan penelitian deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: pertama proses komunikasi sosial antara pemeluk Agama Budha dengan Muslim menggunakan komunikasi primer dimana mereka berkomunikasi secara langsung tanpa menggunakan alat komunikasi, kedua pola komunikasi antar masyarakat Muslim dengan Budha berpola pada komunikasi verbal dan non verbal. Adapun faktor yang menjadi penghambat kerukunan antar umat beragama adanya kesalahpahaman antar pemeluk Budha dengan masyarakat Muslim. Faktor pendukung, meski masih ada beberapa orang yang berkomunikasi kurang baik atas dasar kesalahpahaman kedua pemeluk Agama saling berinteraksi, saling mendukung satu sama lain pada saat melangsungkan acara, adanya kesadaran masyarakat tentang arti hidup beragama⁸. Sehingga bisa kita artikan bahwa penelitian Ulis Nawati dengan penelitian penulis terdapat banyak perbedaan dari bidang objek dan subjek yang diteliti, judul dan latar tempat dan waktu.

⁷Widya Candra, “Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (studi deskriptif kualitatif Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Yogyakarta)” (Skripsi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Yogyakarta 2018) http://digilib.uinsuka.ac.id/33346_/1/11730007_BAB-I%2C%20V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, Diunduh pada 12 Oktober 2019

⁸Ulis Nawati, “Komunikasi Sosial Pemeluk Budha Dengan Masyarakat Muslim Dilingkungan Vihara Avalokitevara”, (Skripsi, Pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri SMH Banten, Serang 2018).

Dari hasil pencarian peninjauan ini bahwa skripsi penulis tidak sama baik dari segi waktu, latar tempat, objek, subjek dan juga hasil dari penelitian.

Tabel 1.1
Perbandingan Hasil Penelitian

NO	NAMA	ASAL	HASIL PENELITIAN
1	Furqon Hasani	Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogja.	Dalam peranan BPBD tersebut, BPBD memiliki program mitigasi yang terdapat dalam dua jenis yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural, mitigasi struktural yaitu melakukan pembangunan secara fisik seperti, pembuatan tanggul banjir, pemasangan alat peringatan dini, pembuatan shelter dan jalur evakuasi. Untuk mitigasi struktural sendiri BPBD Bantul melakukan penguatan kapasitas masyarakat dan melakukan sosialisasi dan simulasi kepada masyarakat. Serta pembuatan peraturan daerah tentang penanggulangan bencana
2	Widya Candra	Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi	menggambarkan tentang realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variable. Akibatnya,

		<p>Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Program Tagana <i>Goes To School</i> di SLBN Pembina, Yogyakarta) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humainora, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Jogjakarta.</p>	<p>komunikas yang dibangun antar siswa tagana dan SLB cukup efektif. Siswa dapat menerima pesan dengan cukup baik, menindaklanjuti pesan dengan sukarela dan tanpa paksaan, serta memiliki hubungan yang dekat anatara tim TGTS dan siswa. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik aliran pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik langsung, dan peserta komunikasi ini dapat dikatakan efektif jika pemahaman yang sama tentang makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal</p>
3	Ulis Nawati	<p>Komunikasi Sosial Pemeluk Budha denga Masyarakat Muslim Di Lingkungan Vihara Avalokistevara Mahasiswi Fakultas Dakwah, Universitas</p>	<p>Dalam hal ini terdapat 2 kesimpulan; Pertama, proses komunikasi sosial anatara pemeluk Agama Budha dengan Muslim menggunakan komunikasi primer dimana mereka</p>

		<p>Islam Negri SMH Banten</p>	<p>berkomunikasi secara langsung tanpa menggunakan alat komunikasi,</p> <p>Kedua, pola komunikasi antar masyarakat Muslim dengan Budha berpola pada komunikasi verbal dan non verbal. Adapun faktor yang menjadi penghambat kerukunan antar umat beragama adanya kesalahpahaman antar pemeluk Budha dengan masyarakat Muslim. Faktor pendukung, meski masih ada beberapa orang yang berkomunikasi kurang baik atas dasar kesalahpahaman skedua pemeluk Agama saling berinteraksi, saling mendukung satu sama lain pada saat melangsungkan acara, adanya kesadaran masyarakat tentang arti hidup beragama</p>
--	--	-----------------------------------	---

F. Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi Sosial

a. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa *communication*, dan berasal dari bahasa *communis* yang berarti *sama*. *sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi terjadi atau berlangsung karena adanya kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.⁹ Tak hanya itu komunikasi juga sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pendapat Lasswell di atas menyatakan bahwa komunikasi meliputi unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan itu, yakni: komunikator (*communicator*), pesan (*massage*), media (*channel*), komunikan (*communicant*), efek (*effect*).

Secara pendekatan, komunikasi tidak hanya dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), akan tetapi juga bisa secara bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif (aksiologis). Bahkan kita juga bisa mengartikannya secara epistemologi (untuk apa komunikasi itu dilakukan).

Komunikasi di dalam masyarakat di bagi menjadi 5 jenis:

- 1) Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antar pribadi)
- 2) Komunikasi kelompok
- 3) Komunikasi organisasi
- 4) Komunikasi sosial
- 5) Komunikasi massa¹⁰

b. Komunikasi Sosial

Secara komprehensif komunikasi sosial yang erat kaitannya pada segala aspek yang berhubungan dengan interaksi sosial. Bagaimana interaksi (komunikasi) itu dilakukan dengan menggunakan media, bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi tersebut, sampai dengan bagaimana perubahan-perubahan sosial di masyarakat.

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktik)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999), Cet 1-11, h 9

¹⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h 31

Menurut pandangan (Astrid, 1992: 1) komunikasi sosial merupakan bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian situasi integrasi sosial, tentunya melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas¹¹.

Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Dalam hal ini penulis juga ingin menggunakan tradisi sosiokultural dimana pendekatan sosiokultural dalam teori komunikasi bagaimana berbagai pengertian, makna, norma, peran dan aturan yang ada bekerja dan saling berinteraksi dalam proses komunikasi. Interaksi adalah proses dan tempat dimana berbagai makna, peran, aturan dan nilai budaya saling bekerja.¹²

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan segala sesuatu yang menyangkut gerak gerak manusia dengan manusia lain secara teratur dengan adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).¹³ Interaksi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi sehingga hubungan antarmanusia menjadi again dari kajian ilmu pengetahuan yang secara substansial berpijak pada perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

d. Proses-Proses Interaksi Sosial

Ada dua golongan proses interaksi sosial yaitu berikut:

- Proses asosiatif ialah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara perorangan atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan – tujuan bersama.

¹¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi.....*, h 32

¹²Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, PT. Fajar Interpratama Mandiri Jakarta, Cet 1-3, h 51 & 53

¹³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h 55

- Proses disosiatif ialah proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu – individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat¹⁴

2. Konsep Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Pengertian Masyarakat secara luas merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbetuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama-sama dan bekerja sama (bergotong royong) mengorganisasikan dirinya sebagai satuan kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu.¹⁵

b. Masyarakat pesisir

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung memanfaatkan sumberdaya ikan melalui penangkapan dan budidaya, sehingga masyarakat pesisir mendominasi pemukiman wilayah pesisir pulau-pulau besar dan kecil.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip - prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambahkan pengetahuan¹⁷.

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau di sebut juga

¹⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi....*, h 58

¹⁵Ulisnawati, “*Komunikasi Sosial Pemeluk Budha Dengan Masyarakat Muslim Di Lingkungan Vihara Avalokistevara*” (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018) h. 14

¹⁶Yuril Arief Lubis, Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan, Dalam *E-Jurnal Kemsos (Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA)* Vol. 2, No. 2 (2014) : 134, <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article>, diunduh pada 22 Januari 2020

¹⁷Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 29.

metode ethnographi, disebut jenis penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang memiliki makna sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak.¹⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau metode kualitatif deskriptif Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut bogdan dan taylor sebagaimana dikutip dari J. Rahmat, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹

Menurut Burhan Bungin, pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang medasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat dan budaya.²⁰

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif, tentunya agar lebih jelas dalam menguraikan masalah-masalah yang ada di lapangan sesuai dengan tujuan inti dari permasalahan skripsi ini.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kampung Siaga Bencana Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran KSB dalam komunikasi sosial di masyarakat pesisir rawan bencana yang berupa bentuk dari isi informasi KSB kepada masyarakat dan juga bentuk sosialisasi KSB di masyarakat pesisir Carita.

3. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka untuk menentukan sumber data yang di butuhkan di penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

a. Data primer (*primary data*), yaitu sumber yang diperoleh dan dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 7 – 9

¹⁹Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h 89

²⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 302

kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview, observasi. Adapun data primer yang dilakukan peneliti merupakan data wawancara dari ketua Kampung Siaga Bencana, tiga orang pengurus harian, tiga orang anggota Kampung Siaga Bencana, dua orang aparat Desa Carita, dan enam orang masyarakat pesisir Desa Carita.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*), yaitu yang diperoleh atau dikumpulkan oleh studi-studi sebelumnya maupun data yang diperoleh dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang di wawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan oleh pewawancara.

Wawancara secara garis besar di bagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering di sebut sebagai wawancara mendalam secara intensif dan terbuka, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, di mana susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan²¹

Peneliti mewawancarai satu orang ketua Kampung Siaga Bencana, dua orang pengurus harian, dua orang anggota Kampung Siaga Bencana, dua orang aparat Desa Carita, dan empat orang masyarakat pesisir Desa Carita. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang sudah dirancang sedemikian rupa agar jawaban informan tidak terbatas.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesipik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu, wawancara dan kuesioner, apabila wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka obsevasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek – objek alam yang lain²². Pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung Untuk memperoleh

²¹Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung; PT Remaja RosdaKarya, 2010), h 180

²²Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.....*, h 14

data yang diperlukan. dalam hal ini penulis mengobservasi dengan cara datang langsung ke tempat tujuan peneliti untuk menggali informasi yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data- data berupa buku penelitian, program-program yang sudah dilakukan, data yang didapat dari internet dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian untuk melengkapi data – data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

5. Teknis Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.²³

Berdasarkan hal di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Karena analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang di peroleh.

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.
- b. Memilah dan memilih data mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan
- c. Menganalisis data yang sudah matang hingga jenuh, serta mengaitkan kedalam beberapa teori sehingga dapat menjawab pertanyaan untuk rumusan masalah yang sudah di buat.

6. Teknik penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, pedoman yang penulis gunakan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah, yang terdapat pada buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Dakwah, Tahun 2019. Juga dalam penulisan hadist di ambil dari buku hadits asli dan pada penulisan ayat-ayat Alquran yang berpedoman pada Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh PT.Hidaya Media Dakwah.

²³Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.....*, h 243

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran tentang skripsi ini secara utuh, maka penulisan dalam penelitian ini di susun menjadi lima bab, yang terdiri dari

BAB I Pendahuluan

pada bab satu ini, penulis menguraikan tentang latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, kemudian persoalan dalam latar belakang tersebut diidentifikasi dan dilakukan pebatasan masalah agar konteks yang di bahas dalam penelitian ini tetap pada fokus yang hendak diteliti dirumuskan dalam rumusan masalah, selanjutnya dituangkan dalam tujuan penelitian yang hendak di capai. Selanjutnya penulis menguraikan manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini dan disajikan pula sistematis penulisan guna memberikan panduan atau referensi bagi siapapun yang memiliki kepentingan dalam skripsi ini.

BAB II Kajian Teori

Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial di Desa Carita, hal-hal yang berkaitan berupa pengertian lebih lengkap mengenai komunikasi sosial, fungsi komunikasi sosial, konsep masyarakat pesisir, psikologi dan juga perkonomian masyarakat pesisir, serta pengertian peran sesuai dengan teori yang berlaku.

BAB III Gambaran Umum Kampung Siaga Bencana

Penelitian Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan profil Kampung Siaga Bencana, Visi Misi Kampung siaga Bencana, program Kampung Siaga Bencana dan Profil dari Desa Carita

BAB IV Menganalisis dan Menjawab Rumusan Masalah

Menganalisis apa isi informasi yang di berikan Kampung Siaga Bencana kepada masyarakat pesisir, dan juga menjabarkan bagaimana sosialisasi Kampung Siaga Bencana terhadap masyarakat pesisir.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir dalam penelitian ini akan disajikan suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, untuk dibuat rekomendasi berupa sarans-saran yang di harapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini.